

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan menuliskan teori-teori sastra yaitu : unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.1 Unsur Instrinsik

Unsur Instrinsik adalah unsur penting dalam suatu karya sastra untuk membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur instrinsik inilah yang membuat karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Nurgiantoro (2015:23) Kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat novel terwujud.

Unsur instrinsik terdiri dari tokoh, penokohan, alur, dan latar. Dalam novel *shokuzai* penulis akan menganalisis tentang tokoh dan penokohan, latar serta alur yang ada didalam ceritanya serta bukti yang menunjukkan keadaan tersebut. Berikut pembahasannya :

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:165) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Nurgiyantoro (2015:176) juga mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Misalnya saja pembedaan antara tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh adalah salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra. Dari tokoh kitab bisa memahami cerita karya sastra tersebut dan mengetahui kepribadian seseorang. Berikut penulis akan uraikan tokoh-tokoh dalam novel *shokuzai*.

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. (Nurgiyantoro, 2000:177)

2. Tokoh Tambahan

Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tak langsung. (Nurgiyantoro,2000:177).

2.1.2 Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:216) Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu, tempat, waktu ,dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. (Nurgiyantoro, 2015:227).

1. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. (Nurgiyantoro, 2015:227).

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. (Nurgiyantoro, 2015:230)

3. Latar Sosial-budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. (Nurgiyantoro, 2015:223)

2.1.3 Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urusan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa ini haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiastannya itu sendiri merupakan suatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan. (Nurgiyantoro, 2015:167)

Dalam novel *shokuzai* alur yang digunakan adalah alur campuran. Cerita yang disampaikan maju tetapi ada bagian yang menceritakan masa yang lampau. Karena setiap sub bab dalam novel dikisahkan sudut pandang tokoh yang berbeda-beda akan tetapi saling berhubungan satu sama lain. Tahapan alur dari novel *shokuzai* adalah sebagai berikut.

1. Tahap Penyituan

Tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. (Nurgiantoro, 2015:149) Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melanda cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap Pemunculan Konflik

Masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi tahap ini merupakan tahap awalnya munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengangkan dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

4. Tahap Klimaks

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap Penyelesaian

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir diatas.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ini berisi penjelasan tentang pengertian psikologi dan klasifikasi emosi pada tokoh Adachi dari teori David Krech.

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Namun unsur itu sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. (Nurgiyantoro,2015:23)

2.2.1 Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche*, yang berarti berjiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Menurut Akitson dalam (Albertine Minderop,2016) Psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.

Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku, dengan pengertian bahwa perilaku atau aktivitas-aktivitas itu merupakan manifestasi kehidupan psikis. (Walgito,2010:5)

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal, Pertama karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan kedalam bentuk *conscious*. Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah (Minderop,2010:54-55)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia serta keadaan psikis yang dialami oleh setiap manusia. Kondisi psikis tersebut dapat terlihat tetapi ada juga yang tidak dapat terlihat oleh mata manusia, hanya orang itu sendiri yang dapat

merasakannya. Pada karya sastra juga terdapat ilmu psikologi yang bisa kita dapat atau rasakan ketika membaca atau melihat karya sastra tersebut.

2.2.2 Klasifikasi Emosi Tokoh Asako Adachi Menurut David Krech

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan (Krech, 1974: 471).

Selain itu, kebencian atau benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu atau iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka yang dampaknya ingin menghindar atau tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat dalam diri sendiri seseorang dan seseorang tersebut tidak akan merasa pas sebelum menghancurkan objek kebencian itu (Krech dalam Minedrop, 2013:44). Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk dalam klasifikasi emosi.

1. Rasa Bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan terhadap diri sendiri ketika perilaku seseorang melanggar batasan perilaku moral. Rasa bersalah juga dapat disebabkan oleh perilaku neurotik, yaitu ketika individu tidak dapat mengatasi masalah hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak berbahagia. Individu tersebut gagal dalam berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah (Hilgard dalam Minedrop, 2013: 40).

2. Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri dan menganggap si individu sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah seperti ini memiliki implikasi terhadap

berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian, penyakit mental, dan psikoterapi.

3. Rasa Malu

Rasa malu merupakan bentuk emosi, pengertian, pernyataan, atau kondisi yang dialami manusia akibat tindakan yang dilakukan sebelumnya, dan kemudian ingin ditutupinya.

4. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan tentang kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat dalam bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam juga bisa terjadi akibat kehilangan barang yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Parkes (Dalam Minedrop, 2013: 44) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan. Akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan. Parkes juga menunjukkan *chronic grief*, yaitu kesedihan berkepanjangan yang diikuti oleh *self-blame* (menyalahkan diri sendiri), *inhibited grief* (kesedihan yang disembunyikan), secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel. *Delayed grief* (Kesedihan yang tertunda) biasanya tidak menampilkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun (Krech dalam Minedrop, 2013:44).

5. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, atau iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka yang dampaknya ingin menghindar atau tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci

selalu melekat dalam diri sendiri seseorang dan seseorang tersebut tidak akan merasa pas sebelum menghancurkan objek kebencian itu (Krech dalam Minedrop, 2013:44).

6. Cinta

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk. Intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam. Derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati.

Setelah penulis membahas dan menjelaskan semua teori-teori struktur sastra dan teori klasifikasi emosi David Krech, pada bab III penulis akan menganalisis klasifikasi emosi pada tokoh Asako Adachi berdasarkan teori tersebut di atas

